

BAB 3

METODE PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengkaji upaya preservasi pengetahuan perajin batik pada UKM Muria Batik Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Dalam bab ini akan dijelaskan secara rinci jenis dan metode penelitian yang akan digunakan, selain itu juga akan dijelaskan tahapan dalam pemilihan partisipan, rekrutmen, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan *maintaining quality*.

3.1 Pemilihan Metode Kualitatif

Tujuan dari sebuah penelitian yaitu untuk mendapatkan suatu rumusan hasil dari suatu penelitian melalui proses mencari, menemukan, mengembangkan, serta menguji suatu pengetahuan. Selain itu, penelitian digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. John W. Creswell menjelaskan terdapat dua jenis metode dalam suatu penelitian yang sering digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dan juga metode penelitian kuantitatif (Creswell, 2014b) Metode kuantitatif merupakan bentuk data berupa angka-angka (Sugiyono, 2012), sehingga metode penelitian kuantitatif tidak relevan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji upaya preservasi pengetahuan perajin batik pada UKM Muria Batik Kudus.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Bogdan & Taylor (1975) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan Sugiyono (2018) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Afifuddin & Saebani (2009) menjelaskan bahwa kriteria data dalam sebuah penelitian kualitatif ialah data yang pasti, karena data yang terjadi sebagaimana apa adanya tanpa mengubah data baik ditambah maupun dikurang. Untuk mendapatkan data yang pasti diperlukan adanya berbagai sumber data guna memaksimalkan data yang dibutuhkan. Untuk mengkaji upaya preservasi pengetahuan perajin batik pada UKM Muria Batik Kudus metode yang paling tepat yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang dipilih pada penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus.

Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen, dan berbagai

laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2015). Sedangkan menurut Yin (2009) metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian *how* atau *why*, sedikit waktu yang dimiliki peneliti untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, dan fokus penelitiannya adalah fenomena kontemporer. Pada metode studi kasus, peneliti fokus kepada desain dan pelaksanaan penelitian.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Data merupakan bentuk mentah yang belum dapat bercerita banyak sehingga perlu diolah lebih lanjut (Sutabri, 2012). Jenis data berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua macam yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh nantinya berbentuk kata-kata. Cara memperoleh data kualitatif dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.2.2 Sumber Data

Arikunto (2010) menjelaskan sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, dengan cara melakukan wawancara, jejak dan lain-lain (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini data diperoleh melalui hasil wawancara dan pengamatan kepada informan secara langsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku “Batik Kudus The Heritage”, dokumentasi gambar seperti kegiatan pelatihan membatik, sertifikat atau piagam penghargaan dan motif batik.

3.3 Informan dan Rekrutmen

Informan adalah orang yang memberikan informasi, atau dapat disebut dengan responden, apabila pemberian keterangannya karena dipancing oleh peneliti, istilah informan banyak digunakan pada penelitian kualitatif (Arikunto, 2013). Penentuan pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Jadi, dapat diartikan bahwa *sampling yang purposive* ialah sampel yang telah dipilih secara cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Berikut kriteria-kriteria untuk menentukan informan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pemilik pengetahuan seni membatik;
2. Berkontribusi secara aktif dalam pengembangan dan melestarikan Batik Kudus;
3. Pengurus atau pengelola UKM Muria Batik Kudus.

Kriteria di atas dapat disimpulkan penelitian ini mengambil informan meliputi dua macam yaitu informan kunci (*key informan*) yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok dan secara menyeluruh mengenai permasalahan yang diperlukan dalam penelitian dan informan utama yaitu mereka yang terlibat secara langsung dan mengetahui secara detail maupun teknis dengan informan kunci (Suyanto, 2005). Berdasarkan kriteria tersebut, maka dalam penelitian ini mengambil dua informan yaitu informan kunci berjumlah satu orang merupakan informan pemilik pengetahuan dan informan utama berjumlah satu orang merupakan pengelola dan sekaligus perajin batik di UKM Muria Batik Kudus. Alasan mengambil dua informan sebab transfer pengetahuan itu tidak hanya dikuasai oleh pemilik pengetahuan saja, tetapi pemilik pengetahuan juga memiliki seorang perajin batik yang terlibat secara langsung dan mengetahui secara detail maupun teknis serta membantu dalam pelaksanaan kegiatan preservasi pengetahuan. Sehingga informan 2 ini bisa dikatakan sebagai verifikator dari informan 1 yang mengetahui segala informasi secara menyeluruh mengenai preservasi pengetahuan.

Pada pemilihan informan, peneliti melakukan beberapa tahapan yang dilakukan. Tahap *pertama*, peneliti menghubungi informan 1 yang merupakan pemilik pengetahuan sekaligus pemilik UKM Muria Batik Kudus melalui *social*

media untuk menanyakan perihal persetujuan dalam melakukan penelitian. Tahap *kedua*, peneliti mendatangi langsung ke tempat penelitian untuk melakukan survei secara langsung ke lapangan serta membawa surat pengantar penelitian dan tidak lupa menjelaskan tujuan melakukan survei lokasi. Tahap *ketiga*, peneliti mulai melakukan observasi dengan mengamati kegiatan pada UKM Muria Batik Kudus dan menanyakan kepada pemilik pengetahuan bagaimana penelitian ini dilakukan. Tahap *keempat*, peneliti akan melakukan wawancara terhadap informan 1 dan informan 2 dengan dilakukan secara formal namun tetap menggunakan bahasa yang santai agar suasana tidak menegangkan, kemudian dilanjutkan dengan pendokumentasian baik berupa pengambilan gambar, meminta dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data (Sugiyono, 2018). Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dari segi berbagai cara yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara survei terjun langsung ke lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian (Emzir, 2012). Sedangkan Marshall (1995) menyatakan bahwa melalui

observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Metode pengumpulan data dengan cara observasi merupakan cara paling tua dan sering digunakan disepanjang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia penelitian. Kedudukan antara observasi dengan wawancara hampir sama. Jadi, observasi merupakan suatu kegiatan guna mencari data dalam memberikan suatu kesimpulan atau diagnosa dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif. Observasi partisipasi pasif yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2018).

Sebelum melakukan observasi ke tempat penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada informan terkait, lalu menentukan data-data yang perlu untuk diobservasi baik data primer maupun data sekunder, kemudian menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi, selanjutnya melakukan pencatatan atas hasil observasi dengan menggunakan buku catatan, kamera, dan video perekaman untuk dapat ditindaklanjuti.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban (Moleong, 2017). Pendapat lain juga dijelaskan oleh Esterberg (2002) yang menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik

tertentu. Pada pelaksanaannya terdapat beberapa macam teknik pengambilan data menurut (Sugiyono, 2018), yaitu:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam katagori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari permasalahan jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, karena peneliti berusaha memberikan kebebasan kepada informan dalam memberikan tanggapan terkait hal-hal yang dialami oleh informan mengenai upaya preservasi perajin batik pada UKM Muria Batik Kudus. Pelaksanaan wawancara dilakukan melalui tatap muka secara langsung dengan informan terkait selama 20-30 menit setiap informan, dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan dilakukan secara santai sehingga informan dapat menyampaikan informasi yang komprehensif. Agar wawancara efektif tahap yang dilalui yaitu memperkenalkan diri terlebih dahulu, menjelaskan maksud kedatangan ke tempat penelitian, menjelaskan materi wawancara, dan mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan berupa garis-garis besar permasalahan dan informan dapat memberikan pendapatnya dengan bebas namun tidak keluar jauh dari topik pertanyaan yang diajukan.

Untuk menghindari kesalahan serta kehilangan data, maka dalam proses wawancara menuliskan semua hasil wawancara yang telah diperoleh dari informan ke dalam catatan lapangan disertai dengan proses perekaman wawancara dengan menggunakan *tape recorder*. Sebab, wawancara yang direkam memberikan nilai tambah dan akan menjadi bukti otentik bila terjadi salah penafsiran. Kemudian data yang telah diperoleh dari hasil rekaman wawancara selanjutnya ditulis kembali (ditranskrip).

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

(Sugiyono, 2019). Pada pengambilan data informasi yang perlu diperhatikan meliputi tiga macam yaitu tulisan (*paper*), tempat (*place*), dan orang (*people*). (Arikunto, 2013). John W. Creswell membagi dokumen menjadi dua yaitu dokumen publik berupa makalah, koran dan dokumen privat seperti buku harian atau surat (Creswell, 2014a). Maka dari itu, dokumen merupakan instrumen penting selain menjadi data tambahan untuk dianalisis juga untuk mendukung keakuratan data yang diambil. Pada penelitian ini pengumpulan dokumen-dokumen dilakukan dengan membuat daftar dokumen yang dapat mendukung data penelitian seperti gambar motif Batik Kudus beserta maknanya, buku “Batik Kudus The Heritage”, dan daftar sertifikat atau penghargaan yang pernah diraih dengan menanyakan langsung terlebih dahulu kepada informan.

3.5 Metode Analisis Data

Afifuddin & Saebani (2009) mendefinisikan analisis data merupakan proses untuk mengatur urutan data serta mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data dilakukan tergantung pada teknik pengumpulan data yang diambil. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dalam menganalisis data menggunakan *thematic analysis*. *Thematic analysis* merupakan salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Braun & Clarke, 2006). Menurut Braun & Clarke

(2006) terdapat enam tahapan dalam melakukan analisis menggunakan *thematic analysis*, yaitu:

1. *Familiarizing yourself with your data* (membiasakan diri dengan data)

Tahap membiasakan diri dengan data dengan melakukan cara mendokumentasikan data yang telah diperoleh melalui proses pencarian data. Seperti mencatat atau merekam hasil wawancara dengan cara mentranskrip data. Pada tahap ini peneliti membuat transkrip hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan, perolehan data hasil dari wawancara diketik ulang agar data dapat dibaca dan mempermudah dalam proses analisis.

2. *Generating initial codes* (menghasilkan kode awal)

Setelah membuat transkrip hasil wawancara, pada tahap ini peneliti mulai melakukan proses pembuatan kode awal dari data yang telah diperoleh. Melalui proses ini peneliti meninjau kembali data dengan rumusan masalah penelitian. Pemberian kode awal bertujuan untuk menyederhanakan dan fokus pada karakteristik tertentu dari data. Pada setiap jawaban informan yang relevan dengan rumusan masalah peneliti memberikan kode awal. Berikut beberapa contoh kode awal yang dihasilkan.

Tabel 3.1 Contoh Kode

NO.	KODE
1.	Awal kegiatan membuat
2.	Pengaruh kebudayaan luar
3.	Pemanfaatan bahan baku alam
4.	Uji coba bahan baku alam
5.	Penggunaan pewarna alami

6.	Inspirasi hasil alam
7.	Proses pembuatan batik
8.	Krisis kaderisasi pembatik
9.	Mendirikan <i>home industry</i>
10.	Pendokumentasian bentuk buku
11.	Menjadi narasumber
12.	Antisipasi klaim batik
13.	Motif Batik Kudus
14.	Pelatihan membatik
15.	Peran Pemkab
16.	Kendala SDM
17.	Kendala biaya
18.	Kurangnya kesadaran masyarakat
19.	Mendirikan UKM Muria Batik Kudus
20.	Pelatihan membatik
21.	Pembentukan kelompok belajar membatik
22.	Pengenalan langkah membatik
23.	Proses pembuatan batik
24.	Kurangnya SDM
25.	Kendala biaya

3. *Searching for themes* (mencari tema)

Pada tahap ini setelah semua data-data dikode dan disusun, kemudian kode-kode tersebut dikelompokkan sesuai dengan kode yang sejenis, sehingga dari pengelompokan kode tersebut menghasilkan kelompok baru. Setelah kelompok-kelompok kode sudah tersusun, selanjutnya peneliti memberikan nama pada kelompok. Nama kelompok harus relevan dengan kumpulan kode-kode yang sudah dibuat. Berikut contoh dari kelompok kode dalam proses mencari tema.

Tabel 3.2 Contoh Kelompok

NO.	KODE	KELOMPOK
1.	Awal kegiatan membatik	Pengetahuan perajin batik
2.	Pengaruh kebudayaan luar	
3.	Pemanfaatan bahan baku alam	

4.	Uji coba bahan baku alam	
5.	Penggunaan pewarna alami	
6.	Inspirasi hasil alam	
7.	Proses pembuatan batik	
8.	Krisis kaderisasi pembatik	
9.	Proses pembuatan batik	
10.	Mendirikan <i>home industry</i>	Upaya pelestarian
11.	Pendokumentasian bentuk buku	
12.	Menjadi narasumber	
13.	Antisipasi klaim batik	
14.	Motif Batik Kudus	
15.	Mendirikan UKM Muria Batik Kudus	
16.	Peran Pemkab	
17.	Pelatihan membatik	Kegiatan pelatihan membatik
18.	Pelatihan membatik	
19.	Pembentukan kelompok belajar membatik	
20.	Pengenalan langkah membatik	
21.	Kendala SDM	Kendala
22.	Kendala biaya	
23.	Kurangnya kesadaran masyarakat	
24.	Kurangnya SDM	
25.	Kendala biaya	

4. *Reviewing Themes* (meninjau tema)

Pada tahap ini peneliti meninjau lebih lanjut tema yang telah dihasilkan. Tema tersebut harus membentuk pola yang saling berhubungan untuk memvalidasi tema. Pada tahap ini peneliti harus dapat menunjukkan bagaimana setiap data dapat diturunkan menjadi tema. Sehingga pada tahap ini peneliti harus lebih jeli untuk meninjau kembali bagaimana setiap data dapat membentuk sebuah tema.

5. *Defining and Naming Themes* (mendefinisikan dan memberi nama tema)

Pada tahap ini peneliti mendefinisikan dan memberi nama tema, setelah itu peneliti membuat tema akhir yang diperoleh dari tahapan-tahapan

sebelumnya. Sehingga peneliti dapat mengidentifikasi setiap tema yang menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti menemukan tema final sebagai berikut:

Tabel 3.3 Tema Final

No.	Kelompok	Tema
1.	Pengetahuan Perajin Batik	Pengetahuan Perajin Batik pada UKM Muria Batik Kudus
2.	Upaya pelestarian	Preservasi Pengetahuan Perajin Batik pada UKM Muria Batik Kudus
3.	Kegiatan pelatihan membuat batik	
4.	Kendala	

6. *Producing The Report* (membuat laporan)

Tahap yang terakhir yaitu tahap membuat laporan. Pada tahap ini peneliti menetapkan tema akhir setelah melalui beberapa tahapan dan siap untuk memulai analisis akhir. Dalam penulisan laporan kutipan langsung dari informan merupakan komponen penting, karena kutipan ini dapat membantu dalam memahami poin-poin spesifik dari interpretasi tema. Hal ini dilakukan untuk memberi pembaca gambaran dari tema yang dijelaskan dan meyakinkan pembaca tentang validitas serta manfaat analisis.

3.6 Menjaga Kualitas Penelitian (*Maintaining Quality*)

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan realibilitas menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri. Pada penelitian kualitatif tentunya diharuskan memiliki kredibilitas yang dapat dipertanggung

jawabkan. Kredibilitas adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Terdapat empat kriteria yang digunakan menurut Lincoln & Guba (1985) bahwa kepercayaan studi penelitian penting untuk mengevaluasi nilai kualitas penelitian kualitatif. Berikut ini penjelasan dari pengendalian kualitas dalam penelitian:

1. *Credibility* (Keterpercayaan)

Uji *credibility* merupakan uji kepercayaan akan kebenaran data hasil dari suatu penelitian. Tujuannya untuk menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan konsep yang ada pada informan atau narasumber. *Credibility* atau keterpercayaan dapat dicapai dengan melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian secara lebih cermat dan berkesinambungan, triangulasi, melakukan analisis kasus negatif, pengecekan dengan melalui diskusi, menggunakan bahan referensi dan mengadakan membercheck.

Untuk menentukan suatu penelitian yang dianggap kredibel, keterpercayaan data dapat diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga peneliti akan melakukan interaksi secara langsung dan pengamatan baik itu secara pasif yaitu pendokumentasian atau secara aktif yang mana peneliti dapat memilih apa yang diamati. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dalam menganalisis data,

untuk itu peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, selain itu dengan dokumen yang telah didapatkan.

2. *Transferability* (Keteralihan/Validitas Eksternal)

Uji *transferability* ini menunjukkan bahwa temuan memiliki penerapan dalam konteks lain. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian, untuk mencapai nilai *transferability* ini maka peneliti akan membuat uraian secara rinci, detail dan sistematis agar pembaca dapat memahami dengan mudah dan baik. Sehingga informasi dapat tersampaikan dengan maksimal kepada pembaca.

3. *Dependability* (Kebergantungan)

Uji *dependability* penelitian menunjukkan bahwa konsistensi dan stabilitas data atau penemuan yang dapat direfleksikan atau suatu penelitian merupakan penerapan dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya sehingga dapat dimanfaatkan.

4. *Confirmability* (Kepastian)

Uji *confirmability* yaitu bahwa data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informannya harus jelas, dalam praktiknya konsep kepastian data dilakukan melalui triangulasi, pengamatan ulang atas rekaman, pengecekan kembali, melihat kejadian yang sama dilokasi atau tempat kejadian sebagai bentuk konfirmasi.